

**TARIK-MENARIK BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS DAN
BAHASA SUNDA
DI PERBATASAN JAWA TENGAH-JAWA BARAT BAGIAN
SELATAN SEBAGAI
SIKAP PEMERTAHANAN BAHASA OLEH PENUTUR**

**Oleh: Sri Wahyuni
(Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah)**

ABSTRAK

Gloss-gloss dengan realisasi sama di daerah perbatasan seringkali menimbulkan kesimpangsiuran status bahasa di daerah-daerah yang berdekatan. Situasi ini salah satunya disebabkan gencarnya saling pengaruh antara dua bahasa yang dituturkan di daerah tersebut. Akibatnya terjadi tarik-menarik antara dua bahasa tersebut sebagai sikap pemertahanan terhadap bahasa masing-masing. Beberapa realisasi meskipun berasal dari satu etimon, hanya berbeda satu atau dua fonem saja, untuk menyebut satu gloss pada kedua bahasa itu. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh dan saling serap dari kedua bahasa yang sering bersentuhan. Di sinilah letak kesimpangsiuran itu. Akan tetapi, melalui pembuktian secara kualitas dengan ditemukannya korespondensi di kedua bahasa itu dapat menjelaskan status bahasanya. Kedua komponen ini, yaitu gloss yang sama dan korespondensi, sebenarnya menunjukkan sikap pemertahanan bahasa secara alamiah yang dimiliki oleh penuturnya.

Kata Kunci: dialek, pemertahanan bahasa, *gloss*.

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi di negara kita sangat menggembarakan. Hampir semua generasi terdidik atau terpelajar sekarang menjadi penutur bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia telah berhasil menjadi alat komunikasi atau perantara bagi banyak suku bangsa yang hidup dan menyebar di negara kita. Mereka yang hidup dengan bahasa daerah dan budaya masing-masing mampu berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa Indonesia. Bayangkan saja seandainya kita tidak mempunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Kemungkinan pertama yang paling masuk akal adalah penduduk di daerah yang berbeda bahasa akan berkomunikasi dengan cara mereka masing-masing. Cara itu dapat melalui gerakan tangan, muka, badan, atau berpuluh-puluh kata dari bahasa mereka masing-masing tanpa keduanya saling mengerti. Selain membutuhkan waktu lama, situasi ini tentu saja tidak efektif. Akan muncul kesalahpahaman karena perbedaan simbol dan makna yang dimaksud oleh penutur. Besarnya perbedaan budaya pada masing-masing daerah sangat memungkinkan ini terjadi. Bersendawa di depan orang banyak dalam sebuah jamuan makan misalnya, buat penduduk di sebagian daerah dapat menunjukkan ketidaksopanan karena menyangkut adab dan etika. Akan tetapi, di daerah lain bersendawa bisa menunjukkan kepuasan sang tamu pada jamuan yang diadakan oleh tuan rumah. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan kesimpangsiuran berkomunikasi. Sehingga pada akhirnya sebuah media yang diperlukan sebagai pemersatu harus ditemukan. Media itu tidak lain hanya bisa dipenuhi oleh sebuah bahasa.

Kemungkinan yang kedua, tentu saja kita bisa memilih atau mengambil salah satu dari kekayaan 413 bahasa daerah (Pusat Bahasa, 2009) yang kita punya sebagai bahasa nasional. Akan tetapi, hal itu dapat berpotensi memunculkan dua resiko besar. Pertama, munculnya kecemburuan pada daerah yang terpilih. Tentulah banyak suku bangsa di negeri ini yang menginginkan kehormatan bahasa daerahnya digunakan sebagai bahasa nasional. Jika salah satu yang terpilih, kecemburuan akan muncul dari suku yang bahasanya tidak terpilih. Kedua, munculnya sikap lebih unggul (etnosentris) pada suku bangsa penutur bahasa daerah yang terpilih sebagai bahasa nasional. Jika ini berlebihan, akan memunculkan sentimen antarsuku yang puncaknya adalah perpecahan. Situasi inilah yang harus kita hindari.

Akan tetapi, syukurlah kita tidak perlu mengalami hal itu. Kita memunyai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah sebagai kekayaan budaya. Dalam dunia akademis pun bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi. Pengajaran di sekolah, kampus, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Juga buku-buku, karya-karya ilmiah, media massa baik itu cetak maupun digital, dan siaran di radio atau televisi. Oleh karena itu, tidak mengherankan banyak orang tua di daerah yang sigap menyikapi kondisi ini dengan membekali anak-anaknya sedini mungkin dengan penguasaan bahasa Indonesia. Bahkan sebagian besar dari mereka telah mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak-anaknya. Dengan pemikiran anak-anak akan lebih cepat menguasai dan memahami pelajaran dan buku-buku yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Indonesia, maka lompatan pengajaran berbahasa pun mereka lakukan. Bahasa daerah yang seharusnya menjadi bahasa pertama akhirnya ditinggalkan.

Tidak berlebihan, jika situasi ini dikhawatirkan akan menimbulkan terpinggirnnya bahasa daerah oleh penuturnya sendiri. Apalagi di tengah arus globalisasi yang mengalir deras di mana bahasa Inggris sebagai bahasa internasional juga ikut meramaikan arena kompetisi penggunaan bahasa, bahasa daerah akan terpinggir. Orang semakin melupakan keberadaan bahasa daerah mereka sebagai bahasa pertama. Padahal seperti yang dikatakan oleh Putu Wijana (2006), bahwa sejauh ini belum ada bukti yang menguatkan bahwa pembelajaran dua bahasa atau lebih akan menimbulkan gangguan. Orang-orang bilingual yang sudah terbiasa melihat sesuatu dengan sudut pandang berbeda atau bahkan bertentangan, akan lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan bila dibandingkan dengan rekan-rekan lainnya yang monolingual.

Namun demikian, di tengah hiruk pikuk kecemasan orang-orang akan lunturnya kebanggaan berbahasa daerah, naluri pemertahanan bahasa sebenarnya sudah dimiliki secara alami oleh penuturnya sejak dahulu. Tarik menarik kosakata bahasa satu dengan bahasa lain yang sering bersinggungan merupakan bentuk nyata upaya pemertahanan bahasa. Tarik menarik ini tanpa disadari telah memberikan pengaruh pada bahasa lawan dan bahasa penutur sendiri. Pengaruh itu bisa diadaptasi secara langsung tanpa melalui perubahan bunyi atau melalui perubahan bunyi. Sehingga dapat dikatakan, saling keterpengaruhan itu merupakan bentuk eksistensi dari masing-masing bahasa.

Demikian yang terjadi pada bahasa Jawa Dialek Banyumas dan bahasa Sunda di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat bagian selatan. Kedua bahasa ini saling tarik menarik dan memberikan pengaruh, sehingga banyak ditemukan glos-glos yang memunyai realisasi sama dan etimon sama. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesimpangsiuran akan status bahasa di daerah tersebut. Kesimpangsiuran itu terlihat ketika dilakukan penghitungan dialektometri untuk menentukan status bahasa dan dialek di daerah tersebut. Bagaimanapun sampai saat ini, batasan mengenai bahasa dan dialek memang masih menjadi perdebatan panjang di antara sesama ahli dialektologi. Ini disebabkan salah satu isu teoretis yang tersulit dalam linguistik adalah menentukan kriteria yang tepat, akurat, dan komprehensif untuk dapat membedakan antara bahasa dan dialek. Meskipun demikian, Lauder menyatakan, secara sepintas perbedaan antara bahasa dan dialek seharusnya tidak menjadi masalah karena secara konseptual dialek adalah subdivisi dari bahasa.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, karena tak ada pengukur yang benar-benar tepat untuk menentukannya, dicarilah bukti lain untuk menentukan status bahasa dan dialek di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat bagian selatan. Pertanyaan ini terjawab ketika secara kualitas ditemukan adanya perubahan bunyi secara teratur yang menunjukkan perbedaan dan cirikhas masing-masing bahasa. Perubahan bunyi inilah yang kemudian secara jelas menunjukan eksistensi kedua bahasa tersebut. Jika dihubungkan dengan sikap berbahasa, eksistensi ini dianggap sebagai bukti dari sikap mempertahankan milik, jati diri, harkat, dan kebanggaan untuk tetap bertahan menggunakan bahasa mereka sendiri di tengah desakan dan serbuan bahasa lain. Inilah yang dimaksud dengan sikap pemertahanan bahasa dalam makalah ini.

2. Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Sunda di Daerah Perbatasan

Posisi geografis masyarakat etnis Jawa di Jawa Tengah sebagai penutur asli bahasa Jawa sangat strategis. Karena berada di tengah, penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah memungkinkan banyak bersinggungan dengan penutur bahasa lainnya. Penutur bahasa Jawa di bagian timur misalnya, berdampingan dengan bahasa Madura, sementara di bagian barat bahasa Jawa berdampingan dengan bahasa Sunda.

Daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat dibatasi Kabupaten Cilacap di bagian selatan dan Kabupaten Brebes di bagian utara. Daerah perbatasan menjadi daerah peralihan tidak hanya dalam administratif tetapi juga bahasa dan budaya. Tarik menarik pengaruh menjadi hal jamak di daerah

perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah ini. Bahasa Jawa dialek Banyumas berinteraksi dengan bahasa Sunda di Jawa Tengah. Kantong-kantong bahasa Sunda ditemui di daerah ini. Situasi kebahasaannya sangat unik. Bahasa ini sebenarnya dituturkan oleh masyarakat suku Sunda di Jawa Barat. Posisinya yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah memungkinkan bahasa Sunda juga dituturkan sebagian kecil masyarakat Jawa Tengah di perbatasan. Hanya menyeberangi satu desa saja, perbedaan bahasa dapat ditemui di sana.

Pengaruh Sunda jelas terlihat dari nama-nama tempat di Cilacap yang menggunakan nama Sunda. Seperti kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, Cibeunying dan sebagainya. Hal ini memastikan bahwa wilayah administratif tidak dapat membatasi di mana sebuah bahasa harus dituturkan.

Meskipun bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap dituturkan oleh sebagian kecil masyarakat di sana, namun secara keseluruhan bahasa Jawa dialek Banyumaslah yang paling banyak mendapat ancaman. Selain serbuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, jauh sebelumnya dialek Banyumas telah menemui permasalahan dengan terdesaknya dialek ini oleh dialek Yogyakarta-Surakarta.

Namun, seperti layaknya manusia yang mempunyai imun atau sistem kekebalan dalam tubuhnya, dialek Banyumas juga mempunyai ciri khas yang mampu membuat dialek ini tetap bertahan di tengah serbuan pengaruh. Ciri khas kebahasaan yang kental dengan bunyi vokal jelas dan pemakaian fonem /a/ pada posisi #- dan /k/ pada posisi -#, membuat pengucapan pada dialek ini berbeda dengan dialek bahasa Jawa standard. Ciri khas itu juga yang kemudian menjadikan dialek Banyumas dikenal sebagai bahasa *ngapak* atau *ngapak-ngapak*. Konon, ciri khas itu digunakan selain untuk membedakan diri dari bahasa Jawa standard, juga untuk menunjukkan jati diri masyarakat Banyumas. Taktik ini ternyata berhasil, terbukti dialek Banyumas mampu bertahan dan tetap hidup hingga sekarang. Tidak hanya di kalangan penuturnya, dialek ini juga mampu mencuri perhatian para ahli bahasa, wartawan, sastrawan, atau siapapun yang peduli pada dialek ini.

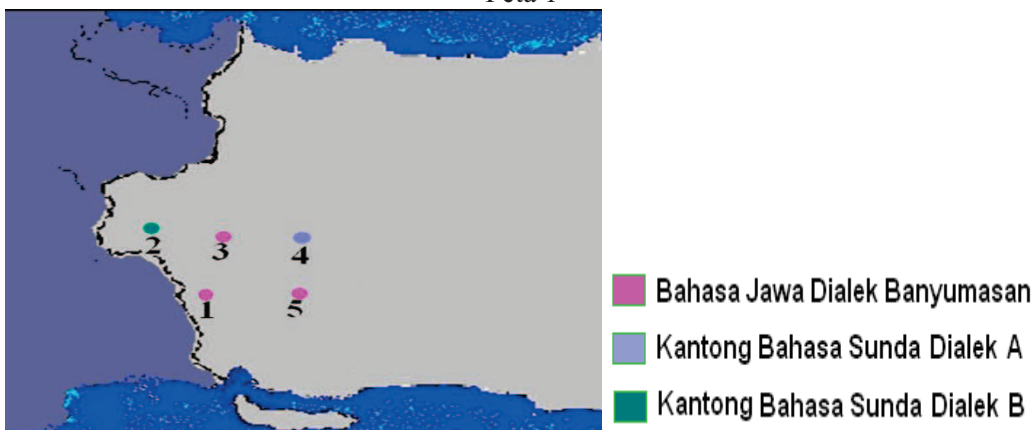
Marilah kita melihat, bagaimana dialek ini bertahan. Berikut adalah 5 daerah pengamatan (DP) yang menjadi data penelitian makalah ini :

No. DP	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Bahasa
1	Kedungreja	Kedungreja	Cilacap	Bahasa Jawa Dialek Banyumas
2	Madura	Wanareja	Cilacap	Bahasa Sunda
3	Cibeunying	Majenang	Cilacap	Bahasa Jawa Dialek Banyumas
4	Cimanggu	Cimanggu	Cilacap	Bahasa Sunda
5	Sindang Barang	Karangpucung	Cilacap	Bahasa Jawa Dialek Banyumas

Tabel 1

Kelima daerah pengamatan ini letaknya saling berdekatan. Akan tetapi bahasa-bahasa yang dituturkan di sana menunjukkan adanya kekuatan tarik menarik. Daerah pengamatan 2 merupakan daerah perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat. Sementara DP4 di kecamatan Cimanggu tidak benar-benar berada di perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah. Daerahnya sedikit ke tengah, tetapi penduduknya masih menuturkan bahasa Sunda. Di tengah-tengah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang ada di daerah Kedungreja, Majenang, dan Karangpucung, penutur bahasa Sunda di Cimanggu pun masih bertahan. Lihat gambar peta di bawah ini

Peta 1



Peta ini jelas menunjukkan terjepitnya DP4 yang letaknya lebih ke tengah sebagai kantong bahasa Sunda di Jawa Tengah terhadap pengaruh bahasa Jawa Dialek Banyumas di sekitarnya. Akan tetapi, DP4 masih eksis dan tegak menuturkan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah mereka. Begitu juga dengan DP1, DP3, DP5. Melewati perbatasan garis putus-putus adalah provinsi Jawa Barat yang mayoritas penduduknya menuturkan bahasa Sunda. Letak DP1, DP3, dan DP5 yang berdekatan ini sangat terbuka peluangnya untuk mendapatkan pengaruh bahasa Sunda dari daerah di sekitarnya. Akan tetapi, DP1, DP3, dan DP5 masih bertahan menuturkan bahasa Jawa Dialek Banyumas sebagai bahasa daerah mereka sehari-hari. Di sini terlihat bahwa naluri pemertahanan bahasa telah bekerja secara alamiah mempertahankan jati dirinya.

2.1 Gloss-gloss dan Etimon yang Sama

Bagaimana gloss-gloss yang memunyai realisasi sama dan etimon sama dianggap sebagai bentuk pemertahanan bahasa? Mungkin pertanyaan ini masih bergelayut dalam benak pembaca. Selain realisasi sama dan etimon sama menunjukkan kedua bahasa berasal dari satu rumpun, yaitu rumpun bahasa Austronesia, ada dua versi pendapat yang sangat bertentangan. Pendapat pertama, tidak mungkin itu dapat disebut pemertahanan bahasa, karena kesamaan realisasi dapat juga menunjukkan lemahnya pemertahanan bahasa sehingga bahasa mereka menyerap dan terinterferensi dengan bahasa lain. Pendapat ini dapat juga benar, namun mari kita melihat dengan sudut pandang lain. Bagaimana jika ternyata situasi itu bukan menunjukkan kelemahan? Bagaimana jika masing-masing bahasa itu ternyata sama kuatnya dalam memberikan pengaruh? Sudut pandang ini sangat membantu untuk memahami bahwa kesamaan realisasi juga dapat berarti kuatnya pertahanan masing-masing bahasa terhadap bahasa lain. Sehingga untuk membetengi eksistensi bahasa mereka maka penutur berlomba memberikan pengaruhnya kepada bahasa lain. Sampai kemudian tidak jelas bahasa apa memengaruhi bahasa yang mana.

Lebih jelas lagi kita akan melihat besarnya pengaruh itu dari bukti-bukti berikut.

2.1.1 Gloss-gloss dengan Realisasi Sama.

Dari pengumpulan data yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Balai Bahasa Jawa Tengah di daerah perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat bagian selatan terlihat adanya gloss-gloss yang memunyai realisasi dan etimon yang sama. Tabel ini menunjukkan bentuk realisasi yang mutlak sama dari kelima DP. Realisasinya sama sekali tidak menunjukkan perbedaan fonologi.

Tabel 2

No	Gloss	Bentuk Realisasi	No DP
1	1.20 baru	a~nar	1, 2,3,4,5
		eGgal	5
2	I.39 bunga	k mbaG	1,2, 3,4,5
3	I.45 cacing	caciG	1,2,3,4,5
4	I.72 garam	Uyah	1,2,3,4,5
5	I.78 gunung	gunuG	1,2,3,4,5
6	I.117 kulit	Kulit	1,2,3,4,5
7	I.146 napas	amb kan	1,2,3,4,5
8	II.A.32 ompong	OmpOG	1,2,3,4,5
9	C.14 anaknya cucu	Buyut	1,2,3,4,5
10	C.15 besan	bEsan	1,2,3,4,5
11	P.93 tulis	Tulis	1,2,3,4,5

2.1.2 Gloss-gloss dalam Satu Etimon yang Sama

Data di bawah ini realisasinya menunjukkan adanya perubahan bunyi, namun berasal dari satu etimon. Ini membuktikan adanya hubungan tarik menarik yang sangat kuat antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Tabel 3

No	Kode Gloss	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
1	I.32 besar	gd]E	1
		gd]E	2
		gd]e?	3,5
		gd]e?	4
2	I.35 bintang	lintaG	1,3,5
		bEntaG	2
		bintaG	4
3	I.37 bulan	Wulan	1,3,5
		Bulan	2,4
4	I.43 burung	Manuk	1,2,4
		manu?	3,5
5	I.51 darah	gtih	1,2,4,5
		gtIh	3
6	I.68 ekor	Buntut	1,2,3,5
		buntUt	4
7	I.69 empat	Papat	1,3,5
		Opat	2
		Opat	4

2.2 Korespondensi Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Dari Dalam

Korespondensi adalah bukti kuat bagaimana bahasa Sunda dan bahasa Jawa dialek Banyumas mampu bertahan hingga kini. Korespondensi pula yang menunjukkan eksistensi dan menjelaskan ciri khas masing-masing bahasa yang saling bersinggungan. Lebih kuat lagi, korespondensi menunjukkan perbedaan yang sangat teratur dan konstan antara bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Sunda.

Sebelumnya, saya akan mengutip lebih dulu teori Mahsun tentang korespondensi. Korespondensi adalah perubahan bunyi yang muncul secara teratur. Menurut Mahsun, (2005:55—56) korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam empat tingkat.

- Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama.
- Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh disyarati secara linguistik, tetapi daerah sebaran secara geografisnya tidak sama.
- Korespondensi agak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3—5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya sama.
- Korespondensi tidak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3—5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya tidak sama, atau perubahan itu terjadi pada dua buah contoh yang memperlihatkan daerah sebaran geografisnya sama.

Nah, berdasar pada pendapat inilah korespondensi pada DP1, DP2, DP3, DP4, DP5 dikategorikan. Di sini terlihat jelas berkumpulnya DP1, DP3, DP5 dalam satu bahasa dan dialek yang sama yaitu bahasa Jawa Dialek Banyumas. Kemudian DP2, DP4 dalam kantung bahasa yang sama yaitu bahasa Sunda. Berikut adalah perhitungan secara kualitas adanya korespondensi sempurna antara kelompok DP yang menggunakan bahasa Jawa Dialek Banyumas dan kelompok bahasa Sunda.

2.2.1 Korespondensi $\emptyset \sim h / \# -$

Korespondensi sempurna yang pertama adalah $\emptyset \sim h / \# -$. Perubahan bunyi yang teratur dan konstan itu mengukuhkan adanya perbedaan antara kelompok DP2-DP4 dan kelompok DP1-DP3-DP5.

		$\emptyset \sim h / \# -$	
1	I.75 gigi	Untu	1,4
		untu?	3,5
		Huntu	2
2	II.A.1. alis	Alis	1,2,3
		alIs	5
		Halis	4
3	I.81 hati	Ati	1
		ati?	3
		Ati	5
		Hate	2
		hatE?	4
4	I.83 hidup	Urip	1
		urIp	3,5
		Hirup	2
		hirUp	4
5	I.84 hijau	ijO	1,5
		ijo?	3
		hEjO?	2
		hEjO?	4
6	I.86 hitam	ir G	1,3,5
		hidEG	2
		hidöG	4
7	I.88 hujan	Udan	1,3,5
		Hujan	2,4

Perubahan bunyi $\emptyset \sim h / \# -$ memperlihatkan adanya kecenderungan penambahan fonem /h/ pada gloss dengan vokal berada di posisi depan pada DP2 dan DP4.

Namun demikian, terjadi tarik-menarik antara bahasa Sunda dan BJ DB pada gloss 'alis'. Daerah pengamatan 2 yang menuturkan bahasa Sunda menyebutkan 'alis' seperti bahasa Jawa, bukan 'halis' bahasa Sunda. Begitu juga pada gloss 'gigi', DP 4 sebagai penutur bahasa Sunda menyebut 'untu' bahasa Jawa, bukan 'huntu' bahasa Sunda.

2.2.2 Korespondensi $w \sim b / \# -$

Korespondensi sangat sempurna yang kedua adalah $w \sim b / \# -$ yang membedakan DP1-DP3-DP5 dengan DP2-DP4.

		$w \sim b / \# -$	
1	I.27 benih	Winih	1,3,5
		Binih	2
		bInih	4
		bibIt	3

2	I.36 buah	who	1
		Who	3,5
		bu+ah	4
		bu+ah	2
3	I.37 bulan	Wulan	1,3,5
		Bulan	2,4
4	I.38 bulu	Wulu	1
		wulu?	3,5
		Bulu	2
		bulu?	4

3. Penutup

Naluri pemertahanan bahasa pada dasarnya dimiliki secara alamiah oleh semua penutur suatu bahasa. Sebuah bahasa dengan karakteristik yang menonjolkan perbedaan dengan bahasa lain merupakan salah satu bentuk pemertahanan mereka dari dalam. Dua orang atau lebih penutur bahasa yang sama akan kembali menuturkan bahasa daerah mereka ketika kembali dari sebuah pertemuan yang mengharuskan mereka berkomunikasi dengan bahasa lain. Setiap manusia pada dasarnya tidak mudah melepaskan bahasa ibu mereka. Sebenarnya di sinilah langkah pemertahanan bahasa dimulai pertama kali.

Namun demikian, bukan berarti kita melepaskan diri dan menyerahkan begitu saja pada upaya bahasa itu sendiri untuk bertahan. Tanpa ada keterlibatan, campur tangan, kepedulian seluruh pihak untuk membantu menyelamatkan sebuah bahasa atau dialek dari serbuan bahasa lain yang dianggap lebih canggih sama saja mempercepat kepunahan suatu bahasa. Maka, sungguh langkah yang positif mempertahankan siaran pembinaan bahasa Jawa, berita, gendhing-gendhing, dan drama berbahasa Jawa di Radio Republik Indonesia, Televisi Republik Indonesia, atau media massa lainnya.

Akan lebih baik lagi, jika pertemuan-pertemuan kecil di tingkat RT, RW, maupun kelurahan menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar. Sehingga bahasa daerah yang digunakan secara resmi tidak hanya terdengar di cara-acara pernikahan adat Jawa, namun juga di pertemuan-pertemuan resmi lainnya. Beberapa waktu yang lalu, Pemerintah Kota Surakarta menetapkan hari Kamis sebagai hari berbahasa Jawa. Tentu saja bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa standard yaitu dialek Yogyakarta-Surakarta. Pada hari itu, semua warga Surakarta diharapkan menggunakan bahasa Jawa. Program Kamis berbahasa Jawa diluncurkan dengan tujuan untuk melestarikan dan menggairahkan kembali kecintaan akan bahasa Jawa. Tentu saja ini bukan hal yang sulit buat warga Kota Surakarta untuk menggunakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta yang memang bahasa dan dialek mereka sehari-hari.

Maka sungguh tidak adil, jika penduduk Kabupaten Banyumas, Cilacap, atau Tegal diterapkan standar yang sama dengan warga Kota Surakarta harus menggunakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta. Mereka mempunyai dialek sendiri yang juga membutuhkan perhatian untuk dicintai dan dilestarikan. Sungguh tidak masuk akal pula jika pelajar-pelajar di Kabupaten Banyumas diajarkan pepak bahasa Jawa yang mengajarkan bahasa Jawa Dialek Yogyakarta-Surakarta. Mereka mempunyai bahasa dan dialek yang perlu dibuatkan juga kurikulum sendiri sebagai bagian dari muatan lokal.

Ketika Ahmad Tohari dengan Ronggeng Dukuh Paruk mendunia dalam dialek Banyumas dan wayang suket Slamet Gundhono berkeliling mementaskan lakon dalam bahasa Tegal, di sinilah sejujurnya sikap pemertahanan berbahasa terjadi. Ketika seseorang atau kelompok mengizinkan atau memberikan ruang dan media untuk menuturkan bahasa Tegal pada publik, maka salah satu proses pemertahanan bahasa telah terbangun. Ketika masyarakat menikmati dan menangkap semua bentuk tuturan dan pertunjukan karya seni berbahasa daerah, di sini pula bentuk pemertahanan bahasa dilakukan. Peran dari luar khususnya pemerintah yang dipercaya rakyat untuk memegang kekuasaan sangat dibutuhkan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya mempertahankan apa yang telah mereka punya sebagai kekayaan budaya. Jika ini juga didukung oleh lebih banyak lagi pihak swasta, seperti yang dilakukan harian Suara Merdeka dan Solo Pos dalam halaman berbahasa Jawanya, tentu akan lebih terjaga lagi. Maka kelak akan banyak drama kehidupan semacam Mbangun Desa menggantikan sinetron *stripping* yang hanya mengajak masyarakat luas bermimpi dan melangit.

Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan dan warisan budaya bangsa yang tiada ternilai harus dilestarikan dan dipertahankan. Tidak hanya dalam slogan maupun makalah-makalah seminar dan seremoni saja, akan tetapi juga dalam aplikasi nyata. Sehingga kelak dialek Banyumas tidak hanya menjadi bahan lelucon dalam cerita parodi di televisi yang ditertawakan banyak orang, namun menjadi bahasa daerah kebanggaan penuturnya. Jika ini semua teratasi, krisis percaya diri pada generasi muda ketika menuturkan bahasa Jawa dialek Banyumas keluar dari daerahnya akan terkikis. Karena bagaimanapun menjaga perkembangan dialek Banyumas tetap tumbuh sama pentingnya dengan mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang canggih. Salam.

Daftar Pustaka

- Adisumarto, 1982. *Struktur Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur Bagian Utara*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayatrohaedi. 2002. *Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Banyumasan diunduh pada 6 Juni 2009
- Katrini, Yulia Esti. 1982. *Pemerian Dialek Banyumas dan Perbandingannya dengan Bahasa Sunda*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lauder, Multamia. 1997. *Pedoman Pengenalan dan Penulisan Bunyi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder, Multamia. 1997. "Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara". Makalah disampaikan pada Pertemuan Linguistik Bahasa dan Budaya Atmajaya (PELBBA 12), Jakarta, 23—4 Oktober 1998.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. "Rekonstruksi Bahasa Purba dalam Kajian Dialektologi". Universitas Mataram.
- Nothofer, Bernd, 1987. "Cita-cita Penelitian Dialek". Dalam *Dewan Bahasa, Jurnal Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Februari, Jilid 31. Bilangan 2: 128—149.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch Limited.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetoko et al. 1984. *Bahasa Jawa di Kabupaten Jember*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on The Languages of Java and Madura*. 'S-Gravenhage-Martinius Nijhoff.